
**ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU RAJANGAN
PADA KEMITRAAN DAN NON KEMITRAAN
(Studi Kasus Di Desa, Sambirampak Lor. Kec, Kota Anyar. Kab, Probolinggo)**

Dwi Indrawan¹, M. Noerhadi Sudjoni², Titis Surya Maha Rianti²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : dwiindra469@gmail.com

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : nurhadisudjoni03@unisma.ac.id

Email : rianti.titis@unisma.ac.id

Abstract

Tobacco is one of the plantation commodities that has a strategic role in the national economy, which is a source of state revenue through state exchange, excise, taxes, as well as a source of income for farmers, and also plays a role in creating jobs. The purpose of this study was to determine the comparison of chopped tobacco farming income in partnerships and non-partnerships in the village, Sambirampak Lor. Kec, Kota Anyar, Kab, Probolinggo. This study uses a quantitative descriptive research method with a case study approach. The efficiency of tobacco farming partnerships has an R/C ratio of 1.18, while the efficiency of non-tobacco farming partnerships has an R/C ratio of 1.31. Factors Affecting Tobacco Farming Income in Sambirampak Lor Village. Kec, Kota Anyar. Kab, Probolinggo are land area (X1), level of education (X2), age (X3), experience (X4), input costs (X5), and labor costs (X6) with a significant value below 0.05. Comparison of the average income of non-partnership tobacco farmers is superior to partnership tobacco farmers with the value of the t-test, the t-test values of both groups, namely partnership and non-partnership farmers, have a value of t test > t table with a value of .sig 0.000 < 0.05 means that both group had significant results.

Keywords: Income, Tobacco Farming

Abstrak

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional, yakni merupakan sumber pendapatan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, serta sumber pendapatan petani, dan juga berperan menciptakan lapangan kerja. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani tembakau rajangan pada kemitraan dan non kemitraan di Desa, Sambirampak Lor. Kec, Kota Anyar, Kab, Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Efisiensi kemitraan usaha tani Tembakau mendapatkan nilai R/C ratio yaitu 1,18, Sedangkan efisiensi non kemitraan usaha tani Tembakau mendapatkan nilai R/C ratio yaitu 1,31. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani Tembakau Di Desa Sambirampak Lor. Kec, Kota Anyar. Kab, Probolinggo adalah luas lahan (X1), tingkat pendidikan (X2), umur (X3), pengalaman (X4), biaya saprodi (X5), dan biaya tenaga kerja (X6) dengan nilai signifikan di bawah 0,05. Perbandingan rata-rata pendapatan petani tembakau non kemitraan lebih unggul daripada petani tembakau kemitraan dengan nilai uji t test, nilai uji t kedua kelompok yakni petani kemitraan dan non kemitraan memiliki nilai t test > t tabel dengan nilai .sig 0,000 < 0,05 artinya kedua kelompok memiliki hasil yang signifikan.

Kata Kunci : Pendapatan, Usahatani Tembakau

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional, yakni merupakan sumber pendapatan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, serta sumber pendapatan petani, dan juga berperan menciptakan lapangan kerja. Produksi tembakau di Jawa Timur berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian yang sensitif terhadap cara budidaya, lokasi tanam, musim/cuaca, dan cara pengolahan. Suatu kultivar tembakau tidak akan menghasilkan kualitas yang sama apabila ditanam ditempat yang berbeda agroekosistem. Sehingga nama varietas tembakau biasanya dinamakan sesuai dengan lokasi tanamnya (BPS Jawa Timur, 2018).

Probolinggo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki tanah sangat subur. Sehingga tanah di Probolinggo dapat digunakan sebagai lahan untuk bertani dengan berbagai macam tanaman, salah satunya yaitu tembakau. Berdasarkan data BPS Kabupaten Probolinggo 2020 dapat diketahui bahwa sentra produksi tembakau berada di Kecamatan Kota Anyar dengan pola kemitraan memproduksi tembakau pada tahun 2019 sebanyak 4.139,20 kw dan luas lahan sebesar 2.587,00 ha. Kemudian sentra tembakau kedua setelah Kota Anyar yaitu Maron dengan produksi tembakau 2865,60 kw dari luas lahan sebesar 900,00 ha. Diposisi ketiga sentra tembakau diduduki oleh Paiton yaitu sebesar 2671,20 kw dari luas lahan 1908,00 ha (BPS Kabupaten Probolinggo, 2020).

Keberhasilan kerjasama dengan kemitraan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fanani (2015) terbukti kemitraan memiliki berpengaruh yang signifikan untuk mengurangi risiko usahatani tembakau terutama risiko harga dan produksi. Risiko harga ditunjukkan dengan adanya fluktuasi harga tembakau yang diterima oleh petani. Dalam kaitannya dengan harga tembakau, menunjukkan bahwa harga yang diterima oleh petani mitra relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani non mitra yang menjual kepada pedagang pengumpul. Harga tembakau relatif berfluktuasi. Hal ini dikarenakan harga tembakau ditentukan oleh kondisi cuaca, serta kualitas dari tembakau itu sendiri.

Secara produktivitas petani mitra relatif lebih tinggi jika dibandingkan petani non mitra. Hal ini disebabkan petani yang bermitra dengan PT. Gudang Garam, Tbk memperoleh bantuan modal sebesar Rp5.000.000,00. Adanya bantuan modal digunakan oleh petani mitra untuk mengalokasikan input produksi secara optimal. Sehingga perilaku petani mitra yang lebih berani dalam menggunakan pupuk sesuai anjuran.

Penelitian ini difokuskan menganalisis pendapatan petani dan membandingkan hasil pendapatan antara petani kemitraan dan nonkemitraan. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kemitraan dan nonkemitraan, faktor produksi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi tembakau di kecamatan Kota Anyar. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mampu merumuskan tentang perbandingan keuntungan yang didapat oleh petani yang mengikuti sistem mitra dan non mitra di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Peneliti mengambil lokasi penelitian secara sengaja (*puposive*) di Desa. Sambirampak Lor. Kec, Kota Anyar. Kab, Probolinggo, alasan peneliti lokasi tersebut dikarenakan sentra produksi tembakau berada di Kecamatan Kota Anyar.

Metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer sendiri adalah data yang kita peroleh melalui pengamatan serta wawancara secara langsung dengan petani tembakau di Desa, Sambirampak Lor. Kec, Kota Anyar. Kab, Probolinggo. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari pencarian informasi yang relevan dan akurat untuk dijadikan referensi dan penunjang dalam penelitian ini, seperti, buku, media massa, jurnal, internet, kantor pemerintah/instansi terkait atau swasta.

Data primer yang diperoleh berupa data kuantitatif yang berupa angka-angka. Sehingga data tersebut diolah dengan perangkat lunak Microsoft excel. Untuk mengetahui efisiensi dan faktor – faktor produksi usahatani padi di Desa, Sambirampak Lor. Kec, Kota Anyar. Kab, Probolinggo,

maka analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas, analisis efisiensi usahatani (biaya, penerimaan dan pendapatan).

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen. Secara sistematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual satuannya. Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = total penerimaan (Rp/ha)

P = harga jumlah produk (Rp/kg)

Q = jumlah produksi tembakau yang dihasilkan (kg/ha)

2. Pendapatan

Pendapatan usahatani (*net form income*) didefinisikan sebagai pendapatan kotor usahatani dan total pengeluaran usahatani. Pendapatan selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh ditingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengolahan modal (Soekarwati, 1986). Jadi pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

π = Pendapatan usahatani (Rp/ha)

TR = Total penerimaan (Rp/ha)

TC = Total biaya (Rp/ha)

3. Analisis R/C ratio

Analisis R/C ratio (Return Cost Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi atau analisis imbalan biaya dan penerimaan.

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

4. Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Menurut Soekartawi (1987) fungsi Cobb-Douglas merupakan suatu fungsi persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih, variabel satu disebut dengan variabel dependen, dijelaskan dalam (Y), dan variabel lain disebut dengan variabel independen dijelaskan (X). Secara matematik, fungsi Cobb-Douglas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1}X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n}e^n$$

Agar memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas maka perlu persamaan ini diubah kedalam bentuk linear berganda dengan melogaritmakan persamaan tersebut. Analisis linear berganda yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada persamaan yang digunakan oleh Larasati (2012) sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Jumlah pendapatan yang dihasilkan dalam satu kali masa panen (Kg/Ha)

a = konstanta

X1 = Jumlah luas lahan permusim tanam (Ha)

X2 = Tingkat pendidikan

X3 = Umur petani (Tahun)

X4 = Pengalaman petani (Tahun)

X5 = Biaya Saprodi

X6 = Biaya tenaga kerja

e = logaritma natural

Sebelum ke tahap estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas (Gujarati, 2003).

5. Analisis Perbedaan Pendapatan

Uji t untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani kemitraan dan non kemitraan dengan menggunakan uji t-test. Menurut Gani dan Amalia (2015) uji t sampel independen digunakan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan dua populasi atau lebih yang masing-masing kelompok sampelnya independen terhadap kelompok sampel yang lain. Uji t-test dilakukan untuk membandingkan rata-rata dari dua populasi yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua populasi tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Usaha tani Tembakau

1. Biaya Tetap

Tabel 1
Rerata Biaya Tetap Pemanenan

No	Biaya	Biaya Tetap (Rp/Ha)	
		Kemitraan	Non Kemitraan
1	Sewa Lahan	3.744.565	3.631.652
2	Penyusutan Alat	94.565	92.391
Rata-rata total		3.839.130	3.724.043

Data Primer : Data Primer diolah (2023)

Pada Tabel 1, menunjukkan biaya tetap rata – rata yang dikeluarkan pada satu kali musim tanam kelompok kemitraan yaitu sewa lahan Rp. 3.744.565 dan penyusutan alat Rp. 94.565 dengan rerata total biaya tetap kelompok kemitraan sebesar Rp. 3.839.130. Sedangkan biaya tetap rata – rata yang dikeluarkan pada satu kali musim tanam kelompok non kemitraan yaitu sewa lahan Rp. 3.631.652 dan penyusutan alat Rp. 92.391 dengan rerata total biaya tetap kelompok non kemitraan sebesar Rp. 3.724.043.

2. Biaya Variabel

Tabel 2
Rerata Biaya Variabel Pemanenan

No	Biaya	Biaya Variabel (Rp/Ha)	
		Kemitraan	Non Kemitraan
1	Benih	1.750.435	1.673.043
2	NPK	1.808.696	1.757.217
3	Pupuk Kandang	439.957	437.739
4	Tenaga Kerja	5.616.848	5.447.478
Total		9.615.935	9.315.478

Data Primer : Data Primer diolah (2023)

Pada Tabel 2, menunjukkan biaya variabel rata – rata yang dikeluarkan pada satu kali musim tanam kelompok kemitraan yaitu: biaya benih Rp. 1.750.435, biaya NPK Rp. 1.808.696, biaya pupuk kandang Rp. 439.957 dan biaya tenaga kerja Rp. 5.616.848 dengan rerata total biaya variabel kelompok kemitraan sebesar Rp. 9.615.935. Sedangkan biaya variabel rata – rata yang dikeluarkan pada satu kali musim tanam kelompok non kemitraan yaitu: biaya benih Rp. 1.673.043, biaya NPK Rp. 1.757.217, biaya pupuk kandang Rp. 437.739 dan biaya tenaga kerja Rp. 5.447.478 dengan rerata total biaya variabel kelompok non kemitraan sebesar Rp. 9.315.478.

3. Total Biaya pengeluaran, Total Penerimaan, dan Total Pendapatan Usahatani

Tabel 3

Rerata Total Pendapatan Usahatani Tembakau

No	Keterangan	Rerata Total Pendapatan	
		Kemitraan	Non Kemitraan
1.	a. Biaya Tetap (Rp)	3.839.130	3.724.043
	b. Biaya Variabel (Rp)	9.615.935	9.315.478
	Total Biaya (Rp)	13.455.065	13.039.522
2.	a. Hasil Produksi (Kg)	353	343
	b. Harga jual (Rp)	45.000	50.000
	Total Penerimaan (Rp)	15.896.739	17.130.435
3.	Total Pendapatan (Rp)	2.441.674	4.090.913

Data Primer : Data Primer diolah (2023)

Pada Tabel 3, dapat diketahui harga jual kemitraan usahatani tembakau sebesar Rp. 45.000 dan harga jual non kemitraan usahatani tembakau sebesar Rp. 50.000. Rata – rata total pendapatan kemitraan usahatani Tembakau sebesar Rp. 2.441.674 dengan total penerimaan sebesar Rp. 15.896.739 dikurangi dengan total biaya sebesar Rp. 13.455.065 pada satu kali musim tanam. Sedangkan rata – rata total pendapatan non kemitraan usahatani Tembakausebesar Rp. 4.090.913 dengan total penerimaan sebesar Rp. 17.130.435 dikurangi dengan total biaya sebesar Rp. 13.039.522 pada satu kali musim tanam.

B. Analisis R/C Ratio

Tabel 4

Hasil Analisis R/C Ratio

No	Kelompok	Total Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan	R/C Ratio
1	Kemitraan	15.896.739	13.455.065	2.441.674	1,18
2	Non Kemitraan	17.130.435	13.039.522	4.090.913	1,31

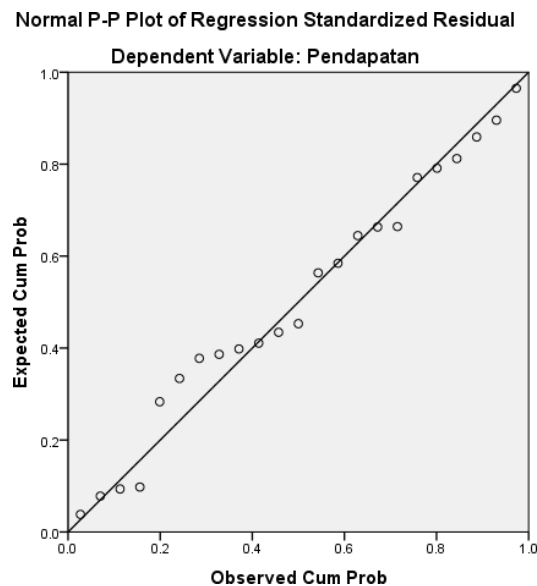
Data Primer : Data Primer diolah (2023)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa efisiensi kemitraan usaha tani Tembakau mendapatkan nilai R/C ratio yaitu 1,18 dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1 biaya dapat menghasilkan Rp. 1,18 penerimaan. Sedangkan efisiensi non kemitraan usaha tani Tembakau mendapatkan nilai R/C ratio yaitu 1,31 dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1 biaya dapat menghasilkan Rp. 1,31 penerimaan

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebarandata statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2006).



Gambar 1 Normal P-Plot

2. Uji Multikolonieritas

Tabel 5
Uji Multikolonieritas

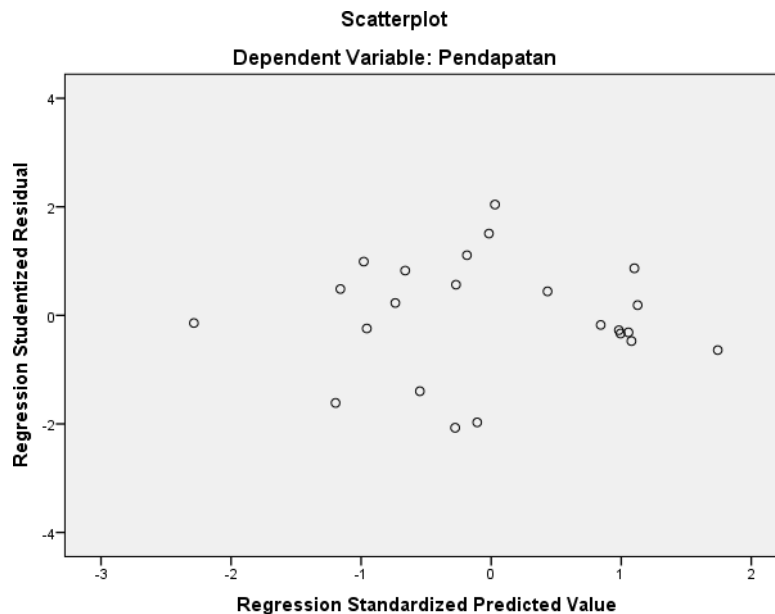
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Luas lahan (X1)	.857	1.167
Pendidikan (X2)	.821	1.181
1 Umur (X3)	.652	1.534
Pengalaman (X4)	.694	1.537
Biaya Saprodi (X5)	.604	1.513
Biaya tenaga kerja (X6)	.925	1.051

Data Primer : Data Primer diolah (2023)

Pada Tabel 5 menunjukan variabel bebas pada penelitian ini memiliki nilai VIF <10 dan nilai *Tolerance* > 0,1, sehingga tidak terjadi multikolinieritas antara variabel dalam penelitian.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018) uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Bila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut Homoskedastisitas dan bila berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak ada heteroskedastisitas.



Gambar 2 Scatterplot

D. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau Fungsi produksi dengan model Cobb-Douglass secara umum digunakan untuk mengetahui nilai efektivitas pada suatu alat dalam menjalankan usahatani yang diperlihatkan pada input yang dikeluarkan dan output yang dihasilkan Faktor yang memiliki pengaruh nyata pada penelitian ini diuji lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda, diharapkan dengan adanya bentuk hubungan dari variabel (X) dan variabel (Y) merupakan fungsi dari teknik *Cobb- Douglas*. Hasil yang didapat dari analisis *Cobb-Douglas* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.625	.618		2.629	.012
Luas lahan (X ₁)	.566	.102	.483	5.549	.000
Pendidikan (X ₂)	.508	.097	.429	5.237	.000
Umur (X ₃)	-.339	.108	-.091	-3.138	.002
Pengalaman (X ₄)	.568	.135	.416	4.207	.000
Biaya Saprodi (X ₅)	-.435	.133	-.397	-3.270	.001
Biaya tenaga kerja (X ₆)	-.545	.082	-.725	-6.680	.000

Data Primer : Data Primer diolah (2023)

Pada tabel 14 dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.625 + 0.566X_1 + 0.508X_2 + (-0.339)X_3 + 0.568X_4 + (-0.435)X_5 + (-0.545)X_6$$

E. Uji Hipotesis

1. Uji F

Tabel 6
Uji F

F. hitung	Sig	F. tabel
13.653	0.000b	2.34

Data Primer : Data Primer diolah (2023)

Dari hasil diatas dapat menunjukan bahwa nilai F-hitung sebesar 13.653 dengan tingkat signifikan 0.000. Sedangkan untuk F-tabel pada signifikan (0.05) derajat kebebasan pembilang adalah 2,34. Karena F-hitung > F-tabel ($13.653 > 2.34$) dan signifikansi $< \alpha$ ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel luas lahan (X_1), pendidikan (X_2), umur (X_3), pengalaman (X_4), biaya saprodi (X_5), dan biaya tenaga kerja (X_6) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani Tembakau Di Desa Sambirampak Lor. Kec, Kota Anyar. Kab, Probolinggo.

2. Koefisien Determinasi

Tabel 7
Koefisien Determinasi

R	R square	Adjusted R square
0,756	0,571	0,529

Data Primer : Data Primer diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan nilai *Adjusted R square* variabel independen (bebas) sebesar 0,529. Berdasarkan data tersebut nilai prosentase variabel independen (bebas) mempengaruhi variabel dependan (terikat) sebesar 52,9% sedangkan sisanya 47,1% dipengaruhi oleh faktor lain yakni pengetahuan, keterampilan, modal, dan harga jual.yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji t

Tabel 8
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.625	.618		2.629	.012
Luas lahan (X_1)	.566	.102	.483	5.549	.000
Pendidikan (X_2)	.508	.097	.429	5.237	.000
Umur (X_3)	-.339	.108	-.091	-3.138	.002
Pengalaman (X_4)	.568	.135	.416	4.207	.000
Biaya Saprodi (X_5)	-.435	.133	-.397	-3.270	.001
Biaya tenaga kerja (X_6)	-.545	.082	-.725	-6.680	.000

Data Primer : Data Primer diolah (2023)

a. Pengujian Hipotesis (X_1 = Luas lahan)

Pada tabel 8 diatas menjelaskan nilai t-hitung variabel luas lahan sebesar 5.549 dengan nilai signifikan 0.000, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($5.549 > 2.021$) dengan nilai signifikan ($0.000 < 0.05$), luas lahan memperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,566 yang berarti setiap penambahan luas lahan 1% akan menambah pendapatan petani yang dihasilkan 0,566%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani Tembakau.

b. Pengujian Hipotesis (X_2 = Pendidikan)

Pada tabel 8 diatas menjelaskan nilai t-hitung variabel luas lahan sebesar 5.237 dengan nilai signifikan 0.000, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($5.237 > 2.021$) dengan nilai signifikan ($0.000 < 0.05$), pendidikan memperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,508 yang berarti setiap penambahan pendidikan 1% akan menambah pendapatan petani yang dihasilkan 0,508%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani Tembakau.

c. Pengujian Hipotesis (X_3 = Umur)

Pada tabel 8 diatas menjelaskan nilai t-hitung variabel luas lahan sebesar -3.138 dengan nilai signifikan 0.002, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-3.138 > -2.021$) dengan nilai signifikan ($0.002 < 0.05$), umur memperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,339 yang berarti setiap penambahan umur 1% akan mengurangi pendapatan petani yang dihasilkan 0,339%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel umur berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan usaha tani Tembakau.

d. Pengujian Hipotesis (X_4 = Pengalaman)

Pada tabel 8 diatas menjelaskan nilai t-hitung variabel pengalaman sebesar 4.207 dengan nilai signifikan 0.000, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($4.207 > 2.021$) dengan nilai signifikan ($0.000 < 0.05$), pengalaman memperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,568 yang berarti setiap penambahan pengalaman petani 1% akan menambah pendapatan petani yang dihasilkan 0,568%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani Tembakau.

e. Pengujian Hipotesis (X_5 = Biaya Saprodi)

Pada tabel 8 diatas menjelaskan nilai t-hitung variabel biaya saprodi sebesar -3.270 dengan nilai signifikan 0.001, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-3.270 > -2.021$) dengan nilai signifikan ($0.001 < 0.05$), biayasaprodi memperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,435 yang berarti setiap penambahan biaya saprodi 1% akan mengurangi pendapatan petani yang dihasilkan 0,435%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel biaya saprodi berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan usaha tani Tembakau.

f. Pengujian Hipotesis (X_6 = Tenaga Kerja)

Pada tabel 8 diatas menjelaskan nilai t-hitung variabel tenaga kerja sebesar -6.680 dengan nilai signifikan 0.000, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-6.680 > -2.021$) dengan nilai signifikan ($0.000 < 0.05$), tenaga kerja memperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,545 yang berarti setiap penambahan tenaga kerja 1% akan mengurangi pendapatan petani yang dihasilkan 0,545%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_7 diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani Tembakau.

F. Perbedaan Pendapatan Petani Kemitraan dan Non kemitraan

Tabel 9
Uji T Perbandingan Petani Tembakau Kemitraan dan Non Kemitraan

No	Petani	n	Rata-rata Penerimaan	Nilai t	Sig.
1	Kemitraan	23	15.896.739	13.047	0,000
2	Non Kemitraan	23	17.130.434	13.381	0,000

Data Primer : Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel 9 diatas dengan masing-masing jumlah sampel yakni 23 responden petani tembakau kemitraan dan 23 responden petani tembakau non kemitraan didapatkan nilai rata-rata penerimaan petani tembakau kemitraan sebesar Rp.15.896739,12 sedangkan nilai rata-rata penerimaan petani tembakau non kemitraan sebesar Rp.17.130.434,78, dari perbandingan rata-rata penerimaan, petani tembakau non kemitraan lebih unggul daripada petani tembakau kemitraan. Secara uji t kedua kelompok yakni petani kemitraan dan non kemitraan memiliki nilai $t_{test} > t_{tabel}$ yakni t_{test} kemitraan $13,047 > 2,073$ dengan nilai $.sig$ $0,000 < 0,05$ dan t_{test} non kemitraan $13,381 > 2,073$ dengan nilai $.sig$ $0,000 < 0,05$ artinya kedua kelompok memiliki hasil yang signifikan. Berdasarkan nilai uji t test, nilai uji t test petani non kemitraan sebesar $13.381 > 13.047$ nilai uji t test petani kemitraan hal ini menunjukkan perbandingan antara kedua kelompok yakni kemitraan dan non kemitraan memiliki hasil non kemitraan lebih unggul dan signifikan.

KESIMPULAN

1. Efisiensi kemitraan usaha tani Tembakau mendapatkan nilai R/C ratio yaitu 1,18 dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1 biaya dapat menghasilkan Rp. 1,18 penerimaan. Sedangkan efisiensi non kemitraan usaha tani Tembakau mendapatkan nilai R/C ratio yaitu 1,31 dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1 biaya dapat menghasilkan Rp. 1,31 penerimaan. Rata – rata total pendapatan kemitraan usahatani Tembakau sebesar Rp. 2.441.674 dengan total penerimaan sebesar Rp. 15.896.739. Sedangkan rata – rata total pendapatan non kemitraan usahatani Tembakau sebesar Rp. 4.090.913 dengan total penerimaan sebesar Rp. 17.130.435
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani Tembakau Di Desa Sambirampak Lor. Kec, Kota Anyar. Kab, Probolinggo adalah luas lahan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), umur (X_3), pengalaman (X_4), biaya saprodi (X_5), dan biaya tenaga kerja (X_6) dengan nilai signifikan di bawah 0,05.
3. Perbandingan rata-rata pendapatan petani tembakau non kemitraan lebih unggul daripada petani tembakau kemitraan dengan nilai uji t test, nilai uji t kedua kelompok yakni petani kemitraan dan non kemitraan memiliki nilai $t_{test} > t_{tabel}$ yakni t_{test} kemitraan $13,047 > 2,073$ dengan nilai $.sig$ $0,000 < 0,05$ dan t_{test} non kemitraan $13,381 > 2,073$ dengan nilai $.sig$ $0,000 < 0,05$ artinya kedua kelompok memiliki hasil yang signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Fanani (2015) dengan judul Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Usahatani Tembakau Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur.
- BPS Kabupaten Probolinggo. 2020. Kabupaten Probolinggo Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. Probolinggo
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2018. Analisis Tembakau Jawa Timur. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur
- Gani, Irawan, dan Siti Amalia, 2015, ALAT ANALISIS DATA - Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial, Edisi 1, CV. Andi Offset, Yogyakarta.

- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI-Press, Jakarta.
- Wibowo, Larasati. 2012. Analisis Efisiensi Alokatif Fakto-Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. [Skripsi]. Malang. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. 112 hal